

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia membutuhkan pendidikan untuk menjalankan kehidupan agar menjadi lebih baik. Karena pendidikan merupakan modal utama yang harus dimiliki oleh manusia agar bisa menghadapi tuntutan zaman. Pendidikan merupakan bagian dari upaya meningkatkan kehidupan manusia itu adalah bagian dari pembangunan negara (Wijaya, 2016). Karena pendidikan dapat mencetak manusia yang baik dari segi spiritual, intelegensi, pengetahuan, dan keterampilan. Hal tersebut dapat menunjukkan sebagai manusia yang berkualitas. Maju mundur suatu negara dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Maka dari itu, pendidikan dapat mempengaruhi maju mundurnya suatu bangsa. Jika hasil dari semua proses dari pendidikan itu sendiri gagal bahkan bisa sulit untuk dicapainya kemajuan suatu bangsa.

Menurut Langeveld (Hakim, 2016) pendidikan adalah usaha seseorang dalam membimbing manusia yang belum dewasa serta usaha membimbing siswa saat melaksanakan tugasnya di kehidupan agar tercapainya penilaian seseorang susila yang bertanggung jawab. Adapun menurut Quraish Shihab (2017), yang sudah diakui oleh semua ahli pendidikan yaitu mengenai mekanisme serta tujuan pendidikan yaitu agar semua warga negara atau suatu negara tidak bisa diimpor dan diekspor dari salah satu negara dan warganya. Sedangkan menurut Rohani (Makmudi, 2019) pendidikan secara etimologi yaitu “paedagogie” dari bahasa Yunani yang berasal dari kata “PAIS” yaitu anak dan “AGAIN” diartikan menjadi membimbing. Kemudian paedagogie merupakan membimbing serta mengarahkan anak atas apa yang telah diberikan.

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

(UU No.20 Tahun 2003, pasal 1, ayat 1)

Islam telah mencurahkan perhatian yang besar ketika penyelenggaraannya dalam pendidikan sejak awal keberadaannya karena pendidikan merupakan proses

mendidik, membina, mengendalikan, mengawasi, dan memengaruhi ilmu pengetahuan (Salahudin, 2011). Hal tersebut terlihat ada dalam Al-Qur'an yang menegaskan mengenai pendidikan yaitu ada dalam surah Al-Mujadalah ayat 11:

“Yaaa ayyuhalladziina amanuu izaa qiila lakum tafassahuu fil-majaalisi fafsahuu yafsahillahahu lakum, wa izaa qiilangssyuzuu fangsyuzuu yarfa ‘illaahullaziina amanuu mingkum wallaziina uutul- ‘ilma darojaat, wallohu bimaa ta’maluuna khobiir”

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu” maka berdirilah niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat dan Allah maha teliti apa yang kamu kerjakan” (Al-Mujadalah, 58 : 11). Telah dijelaskan dalam ayat tersebut kita manusia khususnya umat muslim dianjurkan untuk mencari ilmu, dengan mencari ilmu Allah akan meninggikan derajat manusia tersebut. Terlihat dalam Al-Qur'an sangat memperhatikan pendidikan dalam sarana yang sangat strategis dan ampuh dalam mengangkat harkat serta martabat manusia dari keterpurukan yang terjadi saat zaman jahiliyah. Maka dari itu dapat dipahami bahwa pendidikan dapat memberikan bekal untuk seseorang sebelum melangkahkan diri dalam dunia kerja, dengan begitu manusia sudah mendapatkan kesempatan untuk menjalankan kehidupannya karena memiliki bekal agar tidak mudah diperalat oleh berbagai pihak.

Berdasarkan pengertian pendidikan di atas dapat kita ketahui bahwa pendidikan merupakan suatu bentuk pendewasaan yang dilaksanakan oleh seorang individu yang memiliki tujuan agar bisa menjalankan kehidupannya kedepan, pendidikan juga merupakan proses mendewasakan seorang siswa yang dilakukan oleh pendidik dari membimbing, melatih pada saat menerima pelajaran baik itu di sekolah maupun di luar sekolah. Dapat kita ketahui bahwa dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (2) Pendidikan Nasional merupakan pendidikan yang berdasarkan Pancasila serta Undang-undang Dasar yang berakar pada nilai-nilai Agama, kebudayaan Nasional Indonesia serta tanggap terhadap tuntutan zaman.

Adapun tujuan dari pendidikan itu sendiri adalah suatu proses pendidikan yang telah dicapai yang diakhiri dengan penilaian akan hasil dari proses pendidikan tersebut. Sedangkan fungsi pendidikan merupakan penggambaran akhir dari situasi yang akan dicapai serta mengarahkan dan cara untuk seluruh usaha maupun proses yang dilaksanakan (Taufiq, 2014). Tujuan pendidikan dalam UU No.20 Tahun 2003 adalah menumbuh kembangkan pribadi-pribadi yang (1) beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2) berakhlak mulia, (3) memiliki pengetahuan dan keterampilan, (4) memiliki kesehatan jasmani dan rohani, (5) memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri, serta (6) memiliki tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Berdasarkan pendidikan Nasional kita ketahui bahwa pendidikan akidah akhlak sejalan dari sistem pendidikan nasional begitu juga dengan tujuan pendidikan dalam UU NO.20 Tahun 2003 pada poin kedua yaitu berakhlak mulia. Dapat kita ketahui bahwa mayoritas penduduk Indonesia merupakan muslim maka dari itu seorang muslim diharuskan memiliki nilai-nilai akidah dan akhlak yang baik agar membantu tercapainya tujuan pendidikan tersebut. Pada saat ini kurikulum yang ada di setiap sekolah lebih mengedepankan pembelajaran sikap khususnya di Madrasah Ibtidaiyah lebih mengedepankan pembelajaran akhlak sebagai tujuan pendidikan. Pembelajaran akhlak merupakan bagian dari pendidikan Islam yang di klasifikasikan menjadi tiga tujuan, yaitu “keagamaan, keduniaan, dan ilmu untuk ilmu” dari tiga tujuan tersebut terintegrasi dengan tercapainya kesempurnaan insani dalam tujuan tertinggi dari pendidikan Islam (Munzier, 2006).

Nilai-nilai akidah dan akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam Islam. akhlak dengan takwa, merupakan ‘buah’ pohon Islam yang berakar dari akidah, kemudian bercabang dan berdaun syari’ah. Kedudukan akhlak sangat penting, terlihat dari beberapa sunnah qauliyah (sunnah dalam bentuk perkataan) Rasulullah. Salah satunya adalah “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak” (Hadis Rawahu Ahmad); “Mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya” (H.R. Tarmizi). Kemudian akhlak Nabi Muhammad, yang diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia itu, disebut akhlak islam bisa disebut juga dengan akhlak Islami, yang

bersumber dari Allah melalui Al-Qur'an sebagai sumber utama agama dan ajaran Islam (Mubasyaroh, 2013). Anak memiliki kecenderungan dalam menirukan semua yang ia lihat seperti berbicara, atau berbagai macam perilaku yang dilakukan oleh lingkungan sekitarnya.

Pada mata pelajaran yang ada di sekolah dasar khususnya yang ada di Madrasah Ibtidaiyah, mata pelajaran ini sangat penting untuk dipelajari dalam membina keimanan dan perilaku kita karena akhlak merupakan etika norma seseorang yang dapat mendorong segala sesuatu perbuatan yang memiliki nilai yang baik sehingga tercapainya kesempurnaan dan mendapatkan kebahagiaan sejati serta sempurna. Begitu juga dengan akidah yang memiliki peranan penting karena akidah merupakan suatu pondasi seseorang dalam beragama Islam dengan cara mengimani dan meyakini adanya Allah SWT dan meyakini Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya serta tidak menyekutukan Allah. Maka dari itu nilai-nilai agama seperti akidah akhlak memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan. Nilai-nilai tersebut akan menjadi dasar dalam menjalani serta memaknai kehidupan (Sa'idah, 2017).

Berdasarkan pentingnya nilai-nilai akidah akhlak, pada era sekarang permasalahan akidah akhlak menjadi satu hal yang menjadi sorotan utama sebagai contoh ada berita Kompasiana anak SD melakukan pembunuhan berencana terhadap temannya (Oemar, 2012). Adapun kasus yang lainnya adalah seorang remaja membunuh ibu dan anak, remaja membunuh teman sekelasnya, remaja bunuh bocah 5 tahun (Indozone, 2020), diberitakan di web detik.com bahwa siswa SD di Makasar mencuri telepon genggam (Mappiwali, 2019). Beberapa kasus tersebut merupakan suatu perilaku yang sangat dilarang di dalam Islam dan terlihat kurangnya pendidikan akidah akhlak pada anak.

Pendidikan tidak hanya dilaksanakan di sekolah, tentu harus dilaksanakan dalam keluarga karena orang tua merupakan contoh dan teladan bagi anaknya. Anak-anak meneladani semua perilaku orang tua terhadap mereka yang ada di dalam lingkungan keluarganya (Jamaludin, 2013). Anak-anak bisa belajar melalui tayangan yang mengedukasi, akhir-akhir ini film maupun sinetron yang tampil di televisi bisa dikatakan kurang mengedukasi dikarenakan banyaknya acara televisi

sesuai dengan anak seumuran 15 tahun atau remaja dan dewasa seperti sinetron yang menceritakan tentang pacaran, perkelahian, pembunuhan atau reality show tentang perselingkuhan dan lain sebagainya sehingga banyak anak-anak yang dibawah usia 15 tahun meniru atau mengikuti adegan yang tidak patut di contoh. Sangat penting bagi anak untuk mendapatkan pendidikan akidah akhlak. Pendidikan akidah akhlak dapat diperoleh melalui jalur formal, namun saat ini anak bisa mendapatkan pendidikan akidah akhlak melalui media. Ada salah satu media yang dapat digunakan untuk membina akidah akhlak siswa yaitu film animasi. Film animasi di Indonesia sudah mengalami perkembangan adapun salah satu tujuan dari film tersebut yaitu untuk memberikan pendidikan akidah akhlak untuk anak-anak di Indonesia, dengan adanya film yang menyentuh nilai-nilai pendidikan itu sendiri dapat membantu keluarga di Indonesia untuk mendidik anaknya dengan baik (Effendi, 2008).

Anak-anak tidak akan lepas dari film animasi yang sudah menjadi dunianya, film animasi dapat menghindarkan anak dari tontonan yang tidak layak dikonsumsi (Al Khakim & Sofiana, 2019). Ada beberapa film yang ditayangkan di Indonesia antara lain yaitu Narto, Adit dan Sopo Jarwo, Nussa, Upin Ipin, dan Doraemon. Diantara film tersebut yang akan menjadi fokus yaitu film animasi Nussa yang menargetkan umur dari penontonnya dengan anak yang berusia 7-12 tahun. Film animasi Nussa ini menjadi objek material karena banyak cerita yang mengangkat mengenai nilai-nilai akidah akhlak yang bisa ditiru oleh anak-anak di Indonesia karena film ini layak dikonsumsi untuk anak-anak terlihat sangat jelas animasi yang mengangkat tema pendidikan. Tidak hanya itu, film animasi Nussa juga perlu perhatian lebih karena film ini merupakan karya dari anak bangsa Indonesia sendiri.

Film animasi Nussa ini ditayangkan di youtube. Youtube bisa menyediakan berbagai macam video yang bisa ditonton oleh orang dewasa hingga anak-anak (Demillah, 2019). Pada saat bulan ramadhan film ini tayang di salah satu stasiun televisi swasta pada tahun 2020 yaitu di Net.TV. Film animasi Nussa memiliki nama channel Youtube Nussa Official yang rilis pertama kali pada tanggal 20 November 2018, durasi film animasi Nussa ini hanya berkisar 3-6 menit. Pada season pertama sudah terdapat 28 Episode yang telah tayang di Youtube, adapun

episode Nussa pada Season pertama yaitu Dahsyatnya Basmalah, Tidur Sendiri Gak Takut, Baik itu Mudah, Adab Minta Izin dan masih banyak lagi. Peneliti memilih Season 1 yang di dalamnya menceritakan kebiasaan yang baik dan selalu mengingat Allah.

Nilai-nilai akidah akhlak yang ada di dalam film animasi Nussa tersebut tergambarkan dalam season 1 yang menunjukkan salah satu sikap dan perilaku yang baik dengan selalu mengingat Allah, menjadi kebiasaan yang baik dan melekat pada anak-anak. film animasi Nussa mengandung nilai edukatif dan dapat menjadi media pendidikan untuk pembelajaran (Ikhwantoro, Jalil, & Faisol, 2019). Dari hal tersebut sudah terlihat bahwa film animasi Nussa mengandung unsur nilai-nilai akidah akhlak pada anak-anak. Dengan demikian penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“ANALISIS NILAI-NILAI AKIDAH AKHLAK PADA FILM ANIMASI NUSSA SEASON 1 UNTUK MEMBINA AKIDAH AKHLAK PADA ANAK DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, secara sederhana dapat dirumuskan inti permasalahan yang menjadi pokok bahasan utama penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana nilai-nilai akidah akhlak yang terkandung dalam film animasi Nussa season 1?
2. Bagaimana membina akidah akhlak pada film animasi Nussa season 1 dalam kehidupan sehari-hari?
3. Bagaimana skenario penggunaan film animasi Nussa dalam pembelajaran akidah akhlak?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai akidah akhlak dalam film animasi Nussa season 1.

2. Untuk mendeskripsikan cara membina akidah akhlak pada film animasi Nussa season 1 dalam kehidupan sehari-hari
3. Untuk mendeskripsikan skenario penggunaan film animasi nussa dalam pembelajaran akidah akhlak.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Secara teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mempermudah memahami nilai-nilai akidah akhlak dan cara membina akidah akhlak anak dalam sebuah karya film animasi.

2. Secara Praktis

- a. Bagi siswa

Penelitian ini bermanfaat sebagai ilmu pengetahuan yang terkait dengan pendidikan, serta memberikan pembinaan akidah akhlak untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Bagi Guru dan Orang tua

Penelitian ini bermanfaat sebagai media pembelajaran yang alternatif, baik di rumah maupun di sekolah serta membantu untuk membina dan menanamkan akidah akhlak yang ada pada siswa dan anak sesuai dengan ajaran Rasulullah Saw.

- c. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat sebagai referensi baru dalam mengadakan suatu penelitian lain yang berkaitan dengan nilai-nilai akidah akhlak pada anak yang dapat membina akidah akhlak anak dalam kehidupan sehari-hari.

E. Kerangka Berpikir

Menurut Sidi Ghazalba nilai merupakan suatu hal yang bersifat ideal dan bersifat abstrak. Nilai tidak hanya mengenai benda dan fakta yang konkrit serta tidak hanya mempersoalkan benar ataupun salah untuk menuntut pembuktian

empirik hanya saja mengenai penghayatan yang dikehendaki, disenangi maupun tidak disenangi (Thoha, 1996). Ada salah satu hal yang berkualitas yang digemari, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna, dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabak serta sesuatu yang memberi acuan, titik tolak serta tujuan hidup yang di jun-jung tinggi serta dapat memberi warna dan menjiwai tindakan seseorang hal tersebut merupakan nilai (Adisusilo, 2013). Nilai merupakan suatu bentuk pola dari beberapa norma yang dapat menentukan perilaku dengan sistem yang saling berkaitan dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan, nilai juga merupakan suatu bentuk astrak yang di dalamnya membahas mengenai adab, etika, kultur, pandangan hidup maupun sila yang menjadi tolak ukur seseorang maupun lingkungan dalam cakupan kehidupan manusia.

Adapun secara bahasa akidah berasal dari kata *aqada-ya'kidu-'aqdan-'aqidatan* yang artinya sampul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Akidah juga disebut dengan keyakinan. Keterkaitan antara kata 'aqdan dan 'qidatan yaitu keyakinan tersebut tersimpul sangat kuat di dalam hati (Saputra, 1996). Hasan Al-Banna juga menyebutkan bahwa Akidah atau '*Aqa'id*' bentuk masdar dari akidah adalah beberapa perkara yang harus dipercayai kebenarannya oleh hati, mengundang ketentraman jiwa, serta menjadi suatu keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan (Ilyas, 2013). Dapat kita ketahui akidah merupakan suatu bentuk keyakinan yang tertanam dalam jiwa serta tenang dan tentram di dalam hati tanpa adanya keraguan yang membentuk seseorang menjadi kuat yang harus dipercayai dengan hati.

Segala perilaku manusia yang bisa disebut sebagai akhlak jika sudah memenuhi dua syarat yaitu perbuatan tersebut dilakukan berulang kali sehingga menjadi suatu kebiasaan kemudia perbuatan yang dilakukan oleh dorongan dari diri sendiri bukan karena adanya tekanan-tekanan yang datang dari luar seperti suatu paksaan maupun ancaman ataupun sebaliknya melalui bujukan serta rayuan (Mahmud, 2014). Sedangkan menurut Imam al-Ghazali, akhlak merupakan sifat yang tertanam di dalam jiwa seseorang yang memunculkan perbuatan-perbuatan secara mudah atau spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan akhlak bisa muncul pada manusia tergantung dari kebiasaan dan kekontinuitasnya perilaku

seseorang (Adim, 2016). Akhlak merupakan suatu perilaku yang dilakukan oleh seseorang dengan spontan tanpa pertimbangan saat melakukannya.

Dari penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa nilai-nilai akidah akhlak merupakan suatu identitas, pola khusus dari keyakinan manusia terhadap sang pencipta yang menjadi suatu kebiasaan baik tanpa berpikir panjang dengan melakukan hal-hal yang benar yang dilakukan berdasarkan karena ketakwaan terhadap Allah Swt.

Nilai-nilai akidah akhlak menurut Enang (2019) bisa diklasifikasikan menjadi lima yaitu :

1. *al-akhlaq al-fadiyah*, adalah akhlak yang berkaitan mengenai individu seseorang. Pada bagian ini berupa perintah untuk berakhlak baik, diantaranya yaitu menyucikan diri, istiqamah, mengontrol diri dari syahwat perut dan kemaluan, menahan amarah, jujur, rendah hati, menghindari prasangka buruk, sabar, memberi teladan baik, seimbang, beramal saleh, berkompetisi dalam kebaikan, mendengarkan dan mengikuti perkataan yang baik dan ikhlas. Dan menjauhi perbuatan yang tidak baik.
2. *Al-akhlaq al-usriyah*, adalah akhlak yang berkaitan dengan keluarga. Di dalamnya menjelaskan mengenai kewajiban-kewajiban orang tua, memuliakan kehidupan anak, mendidik akhlak kepada anak.
3. *Al-akhlaq al-ijtimaiyah*, adalah akhlak yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan. Di dalamnya yaitu suatu perbuatan yang berupa larangan. Larangan membunuh jiwa, mencuri harta, menipu, melakukan praktik riba, mencopet, memakan harta anak yatim, berkhianat, menyakiti, berbuat kedzaliman dan lain-lain. Ada pula yang berbentuk perintah, seperti melaksanakan amanah, menuliskan catatan hutang, menepati janji, medamaikan perselisihan, saling mengasihi, menyayangi orang fakir, memaafkan kesalahan, membalas kejahatan dengan kebaikan, mengajak pada jalankebaikan, mengamalkan ilmu, memperkuat persaudaraan dan berbuat keadilan.
4. *Al-akhlaq al-daulat*, adalah akhlak yang berkaitan dengan pemerintahan. Suatu perbuatan yang berkaitan dengan kewajiban pemerintah terhadap rakyat,

yaitu pemerintah mengajak musyawarah kepada rakyat, mewujudkan keadilan, membentuk peraturan yang membela kepentingan rakyat serta memelihara kekayaan milik rakyat.

5. *Al-aklaq al-diniyah*, adalah akhlak yang berhubungan dengan kewajiban dalam agama, yaitu beriman kepada Allah, mensyukuri nikmat-Nya, rida terhadap takdir-Nya, tawakal kepada-Nya, tidak putus asa dari rahmat-Nya, tidak memaki sesembahan orang-orang musyrik, tidak memperbanyak sumpah demi Allah, senantiasa zikir kepada-Nya, bertasbih dan mengagungkan-Nya, melaksanakan shalat lima waktu, menunaikan ibadah haji, dan memohon ampun kepada-Nya.

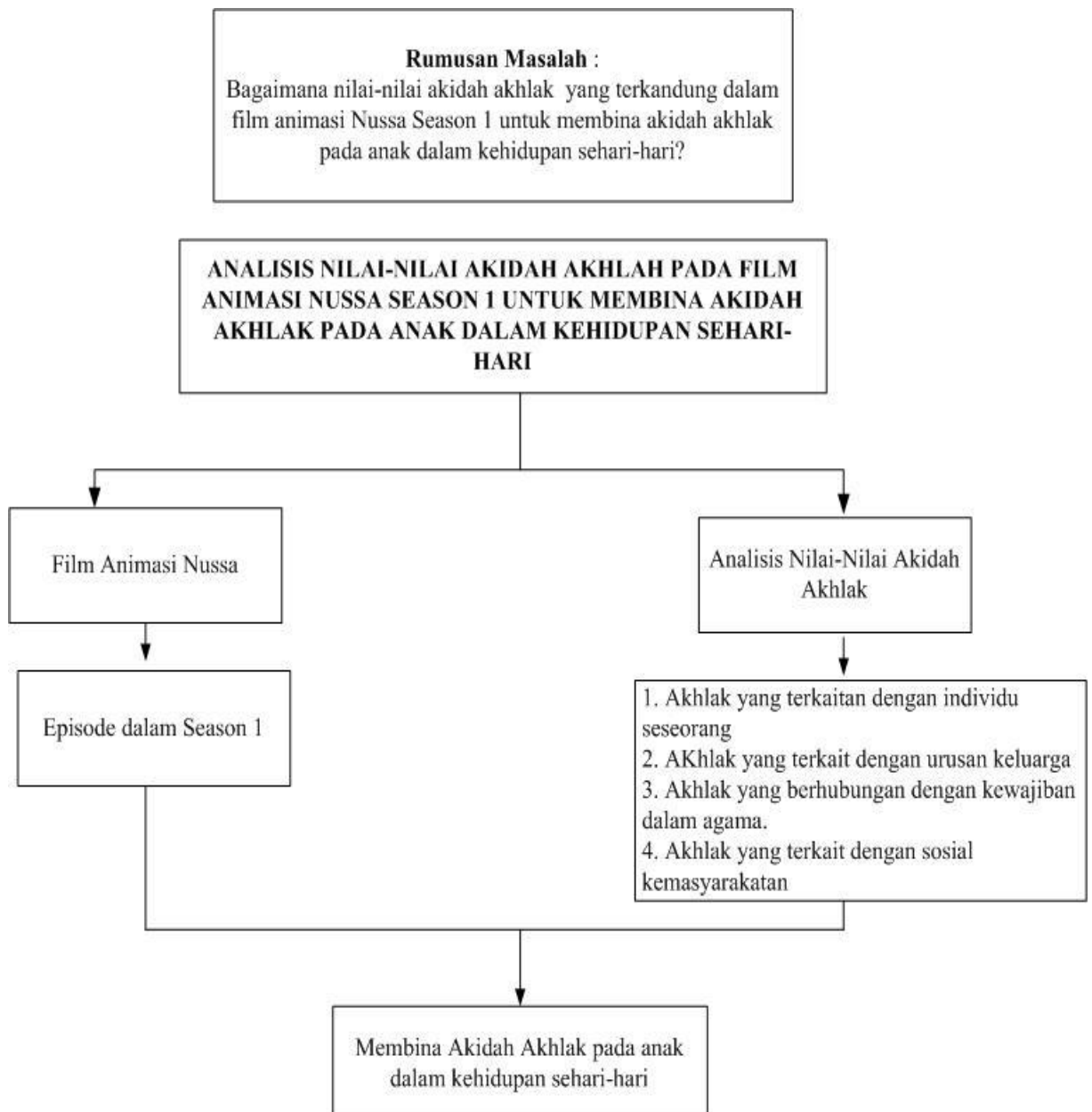
Adapun menurut Ida (2016) nilai-nilai akhlak terbagi menjadi beberapa bagian yaitu akhlak manusia kepada Allah, Akhlak manusia terhadap nabi dan rasul (termasuk wahyu yang diembannya), akhlak antar manusia sebagai individu dan anggota masyarakat, akhlak anak kepada orangtua, akhlak orang tua kepada anak, akhlak terhadap saudara, dan lain-lain.

Nilai-nilai akidah yaitu rukun iman yang menjadi bagian utama dalam akidah islam yaitu beriman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab, iman kepada para nabi dan Rasul, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Hari akhir, iman kepada Qadla dan Qadar. Dari nilai-nilai diatas dapat diambil nilai-nilai akidah akhlak yang dipakai oleh peneliti adalah akhlak yang berkaitan dengan individu seseorang, akhlak terhadap saudara, akhlak yang berhubungan dengan kewajiban dalam agama.

Film dalam UU No. 23 Tahun 2009 mengenai film, pasal 1 dijelaskan bahwa film merupakan karya seni budaya sebagai pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan suara maupun tanpa suara yang dapat ditampilkan. Hiburan, dokumentasi, dan pendidikan merupakan tujuan-tujuan dari media film. Dari film kita mendapatkan memberikan informasi, menjabarkan proses, menjelaskan beberapa konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, memperpanjang atau mempersingkat waktu yang dapat mempengaruhi sikap. Isi yang ada di dalam film tersebut akan berkembang apabila syarat akan pengertian maupun simbol-simbol, serta berasosiasikan suatu

pengertian yang mempunyai konteks dengan lingkungan yang menerimanya dan film juga dapat memberikan keuntungan budaya bagi kelas pekerja yang sudah dinikmati oleh kehidupan sosial agar bisa menjadi lebih baik (Teguh, 2013). Film animasi merupakan suatu hiburan yang dinikmati oleh banyak orang dan biasanya di dalamnya memiliki tujuan yaitu untuk menyampaikan suatu pesan karena film itu sendiri memiliki tujuan yaitu menghibur, mendidik dan dokumentasi. Dari film animasi tidak secara langsung kita mendapatkan informasi.

Nilai-nilai akidah akhlak bisa didapatkan tidak hanya di buku pelajaran tetapi bisa didapatkan dari film animasi, salah satunya adalah film animasi nussa. Film animasi Nussa ini menjadi objek material karena banyak cerita yang mengangkat mengenai nilai-nilai akidah akhlak yang bisa ditiru oleh anak-anak di Indonesia karena film ini layak dikonsumsi untuk anak-anak terlihat sangat jelas animasi yang mengangkat tema mengenai pendidikan. Tidak hanya itu, film animasi Nussa juga perlu perhatian lebih karena film ini merupakan karya dari anak bangsa Indonesia sendiri. film tersebut bisa dicontoh oleh anak dalam kehidupan sehari-hari karena film tersebut cocok ditonton oleh anak-anak dengan kategori anak-anak Madrasah Ibtidaiyah.



Gambar 1.1 **Kerangka berfikir**

F. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah terdapat beberapa masalah yang diidentifikasi:

1. Terkikisnya akhlak anak di bawah umur 15 tahun terkait apa yang telah dilakukan anak tersebut.
2. Pengaruh penayangan televisi bagi anak.

3. Kurang pantauan orang tua dalam memilih tayangan yang baik untuk anak-anak.
4. Terdapat program tayangan anak untuk menumbuhkan nilai-nilai akidah akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini pertama kali dilakukan oleh peneliti, maka dari itu peneliti menggunakan sumber lain yang hampir sama dengan penelitian yang sedang dikembangkan oleh peneliti. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Octavian Muning Sayekti (2019) dengan judul “Film Animasi “Nussa dan Rara Episode Baik Itu Mudah” sebagai Sarana Penanaman Karakter pada Anak Usia Dini” hasil dari data penelitiannya yaitu film animasi Nussa dan Rara episode Baik itu Mudah memuat enam nilai karakter. Keenam nilai karakter tersebut antara lain: religius, menghargai, prestasi, cinta lingkungan, kerja keras, rasa ingin tahu, dan peduli sosial. Jika anak senantiasa melihat tayangan yang mendidik bahkan yang mengajarkan karakter baik, maka tak dipungkiri ke depan dia akan menjadi pribadi yang berkarakter sesuai harapan bangsa. Penelitian yang dilakukan oleh Octavian mengenai film Animasi “Nussa dan Rara Episode Baik Itu Mudah” hampir sama dengan yang dilakukan oleh peneliti yaitu menganalisis mengenai film, namun yang membedakan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu menganalisis mengenai nilai karakter yang ada di dalam film animasi tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Octavian berbeda dengan penelitian penulis. Perbedaannya terletak pada episode yang di analisis oleh penulis yaitu pada episode “Baik Itu Mudah” dengan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter, perbedaannya terlihat dari episode dan indikator analisis yang di teliti.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Meitri Nurul Hidayat (2019) dengan judul “Pendidikan Akhlak dalam Film Animasi *Nussa* Produksi *The Little Giantz*” Hasil dari data penelitiannya yaitu pendidikan akhlak dalam film animasi Nussa produksi *The little Giantz* adalah sebagai berikut, *pertama*, akhlak

kepada Allah SWT, meliputi membaca *basmallah* sebelum melakukan suatu pekerjaan atau perbuatan, menyadari dan meyakini bahwa Allah yang menciptakan alam semesta ini, ikhlas dalam beramal, berdo'a dengan penuh harapan, dzikrullah (mengingat Allah) di manapun dan kapanpun bersyukur atas apa yang telah Allah berikan. *Kedua*, akhlak kepada diri sendiri, yang meliputi jujur/benar dalam kehidupan, sabar menghadapi cobaan, berani dalam kebaikan, bertanggung jawab, kerja keras bila menginginkan sesuatu. *Ketiga*, akhlak kepada keluarga, meliputi bertutur kata yang lemah lembut dan santun kepada keluarga, meliputi bertutur kata yang lemah lembut dan santun kepada keluarga, saling mendo'akan dalam kebaikan, berbakti kepada orang tua. *Keempat*, akhlak kepada orang lain, meliputi bersikap ramah tamah, misalnya tersenyum kepada sesama muslim, membantu orang lain yang kesusahan tidak perlu menunggu mendapatkan balasan. Sama halnya dengan yang dilakukan oleh Meitri Nurul Hidayat yaitu menganalisis pendidikan akhlak yang ada pada film animasi Nussa. hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Meitri yang menganalisis mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak pada film animasi Nussa. Namun yang membedakan disini yaitu penulis memaparkan cara membina nilai-nilai akidah akhlak anak dalam penelitian yang dilakukan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Maria Ulvah (2017) dengan judul "Nilai-nilai Aqidah dalam Album *Khazanah Shalawat* karya Ustadz Jefri Al Buchori dan Implikasinya dalam Pendidikan" hasil penelitian dari judul tersebut adalah ditemukan nilai-nilai aqidah yaitu terdapat nilai-nilai *aqidah* yang meliputi iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada Rasul, iman kepada Kitab, iman kepada hari akhir, serta iman kepada Qadla dan Qadar (takdir). Kemudian terdapat pula adanya implikasi syair-syair lagu religi karya Ustadz Jefri Al Buchori dalam pendidikan. Berbeda dengan yang diteliti oleh Putri Maria Ulvah yaitu mengenai lagu *Khazanah Shalawat* karya Ustadz Jefri Al Buchori dengan menganalisis nilai-nilai akidah, yang membedakannya yaitu peneliti menganalisis lagu. Persamaan

penelitian yang dilakukan yaitu penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Fitrotul Azizah (2018) dengan judul “Penerapan Nilai-nilai Akidah Akhlak Berbasis Kemanusiaan yang Adil dan Beradab di Kelas V MI Hidayatus Sibyan Wonokoyo Malang”. Kita ketahui dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: (1) perencanaan penerapan nilai-nilai akidah akhlak berbasis kemanusiaan yang adil dan beradab di kelas V MI Hidayatus Sibyan dilakukan dengan beberapa hal a) harus mengacu pada 18 nilai karakter, b) melalui keteladanan guru, c) guru profesional. (2) proses penerapan nilai-nilai akidah akhlak berbasis kemanusiaan yang adil dan beradab di kelas V MI Hidayatus Sibyan dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan nilai-nilai akidah akhlak serta nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab seperti menerapkan program 5S, sikap gotong royong, menghargai teman dll. (3) faktor penghambat dari Penerapan nilai-nilai akidah akhlak berbasis kemanusiaan yang adil dan beradab di kelas V MI Hidayatus Sibyan ini adalah faktor usia dan juga minimnya pendidik di sekolah tersebut, dan faktor pendukungnya adalah mayoritas agamanya islam serta kekompakan dan kerjasama antar guru. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Fitrotul Azizah melakukan penelitian yang dilakukan yaitu menganalisis nilai-nilai akidah akhlak yang berbasis kemanusiaan yang adil dan beradab di kelas V MI Hidayatus Sibyan Wonokoyo Malang, dari judul tersebut persamaan yang di teliti adalah nilai-nilai akidah akhlak namun yang diteliti oleh Dewi yaitu menganalisis pada pancasila yaitu sila ke dua. Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Dewi Fitrotul Azizah dengan penulis terlihat pada objek yang dianalisis yaitu nilai-nilai akidah akhlak yang ada dalam pancasila lebih tepatnya pada sila ketiga.

Penelitian terdahulu yang ada di atas semuanya sama meneliti menggunakan analisis narasi dan menggunakan pendekatan kualitatif kemudian ada kesamaan dari objek yang di analisis yaitu mengenai film animasi Nussa yaitu yang dilakukan oleh Octavian dan Meitri, ada pula yang berbeda contohnya penelitian yang

dilakukan oleh Putri Maria Ulvah mengenai lagu dan yang di teliti adalah nilai-nilai Aqidah dari lagu tersebut.

Maka dari itu, penulis melakukan penelitian mengenai nilai-nilai akidah akhlak. Penelitian yang dilakukan oleh penulis berbeda dengan penelitian sebelumnya karena disini penulis melakukan penelitian mengenai analisis nilai akidah akhlak yang ada pada film animasi Nussa dan cara membina anak melalui nilai-nilai akidah akhlak serta memanfaatkan skenario film untuk menjadi media pembelajaran.

